



Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik

Yuni Masrokhah¹, Novi Anoegrajekti², Siti Gomo Attas³

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

yuni_masrokhah@uhamka.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Tiban adalah tradisi masyarakat di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung saat meminta hujan pada musim kemarau panjang. Tiban adalah jenis tarian yang dibawakan dengan cara memperebutkan kekuatan dan daya tahan serta menggunakan pecut yang terbuat dari batang daun lontar diiringi dengan suara gamelan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui ritual Tiban, 2) nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tiban, dan 3) mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tanda, penanda dan tanda yang ada pada kesenian Tiban. Teori yang digunakan adalah teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dan beberapa referensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif ditinjau dari kajian semiotika. Sumber data berupa sumber kepustakaan dan hasil wawancara dari tokoh dan orang yang mengetahui tentang Tiban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab awal mula Tiban itu, yaitu pada masa pemerintahan Tumenggung Surontani. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tiban antara lain mengandung makna harapan akan sesuatu yang mulia demi kesuburan dan pelestarian alam. Ada pula peradaban manusia yang rela berkorban sebagai upaya mewujudkan sebuah harapan. Adanya cambuk, mantra atau doa, dan ritual yang dilakukan merupakan bukti adanya rambu, penanda dan penanda dalam kesenian Tiban.

Kata Kunci

Tiban;
tradisi;
semiotik

Pendahuluan

Tradisi dapat dimaknai sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Tradisi Lisan ini disampaikan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada atau lagu. Kebudayaan yang mencangkup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklore. Bentuk folklore dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Keberadaan berbagai macam tradisi masyarakat akan memperkaya khasanah budaya di Indonesia, baik itu berupa bahasa, pakaian, adat istiadat maupun tarian. Dalam tarian yang disajikan biasanya didalamnya mengandung nilai-nilai moral, doa dan harapan, salah satunya adalah masyarakat di Wajak Kidul-Boyolangu, Tulungagung, yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, masyarakat sering mengadakan suatu tradisi meminta turunnya hujan ketika kemarau panjang melanda. Tradisi semacam ini disebut dengan Tiban. Berasal dari kata dalam bahasa Jawa, "Tiba" yang berarti "jatuh" dalam konteks ini menunjuk ke hujan, yaitu mengharap turunnya atau jatuhnya air hujan. Tiban merupakan salah satu jenis tarian yang dilakukan dengan cara adu kekuatan daya tahan tubuh dan menggunakan cambuk yang terbuat dari lidi daun aren diiringi dengan alunan suara gamelan Jawa yang disebut kentrung. Sebelum mulai, para peserta Tiban tersebut dibacakan mantra atau doa dari sesepuh. Sejarah munculnya Tiban di Tulungagung ini dimulai pada masa pemerintahan Tumenggung Surontani yang merupakan seorang Tumenggung Mataram yang diasingkan ke daerah Jawa bagian Timur.

Tradisi kesenian Tiban yang dilestarikan oleh masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya sebagai gabungan dari unsur seni, bela diri, agama dan juga harapan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. inilah yang mendorong peneliti untuk lebih mendalaminya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa permasalahan yang ingin peneliti uraikan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana ritual yang dilakukan selama pelaksanaan kesenian Tiban ?
2. Nilai budaya apa yang terkandung dalam kesenian Tiban?
3. Bagaimana perwujudan tanda,penanda dan petanda pada kesenian Tiban dilihat dari kajian semiotik budaya?

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah dapat mengetahui asal usul, ritual, nilai moral dan tanda ,penanda dan petanda yang ada pada tradisi kesenian Tiban khususnya di desa Wajak Kidul-Boyolangu, Tulungagung. Sementara itu, bagi pemerhati budaya semoga tradisi masyarakat yang sudah berlangsung turun temurun ini dapat dijadikan salah satu kekayaan kearifan budaya lokal yang perlu dilestarikan, sehingga dapat memperkaya budaya bangsa dan juga wisata daerah.

Budaya menurut Koentjaraningrat (1997:5) adalah sistem dari pola-pola tingkah laku individual yang diturunkan secara sosial di dalam kehidupan masyarakat, dan bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam cara hidup ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan pengelompokan politik, kepercayaan, dan praktik keagamaan dan seterusnya. Menurut Featherstone, ada tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan tindakan bersama, antara lain:

1. Produksi kebudayaan, kebudayaan diproduksi atau diciptakan berdasarkan konsumen. Jika konsumen penuh, maka muncul kebudayaan baru. Jika konsumen semakin tertarik, muncul pula budaya inovasi. Kebudayaan dalam masyarakat sebagai ciptaan manusia sendiri akan melebar ke bidang yang lainnya.
2. Sosio genesis kebudayaan, kebudayaan akan terikat oleh lingkup atau daya jangkauan yang mengitarinya (*boundary*). Lingkup sosial akan menciptakan produk budaya yang lain, karena di antara unsur sosial budaya tersebut merasa saling terkait. Bahkan, di antara unsur saling ada ketergantungan kepentingan.
3. *Psicho genesis* kebudayaan, artinya suatu kebudayaan dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang sarat dengan nilai dan perilaku spiritual. Budaya semacam ini merupakan tuntutan alamiah (*sunnatullah*) dari naluri manusia itu sendiri. Tidak jarang kebudayaan lembut seperti ini jauh dari pengaruh materialisme, melainkan pada kepuasan bathiniyah.

Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas juga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Supartono Widyosiswoyo, 2009:25). Hal ini diperkuat oleh C. Kluckhohn yang menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam kebudayaan pada semua bangsa di dunia ini, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. C. Kluckhohn merupakan Pelopor teori fungsionalisme dalam antropologi beraliran British Social Antropology Malinowski. Di dalam budaya atau tradisi masyarakat tentu di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007: 35).

Fungsi Nilai-nilai Budaya Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Supartono Widyosiswoyo (2009:54) fungsi nilai-nilai budaya sebagai berikut:

1. Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu:
 - a. Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - b. Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama

- c. Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.
- d. Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten.
2. Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
3. Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
4. Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.

Selain mengandung unsur dan nilai, budaya juga dapat dikaji dalam bidang semiotik, dimana didalamnya mengandung tanda-tanda yang mencerminkan isi dari budaya tersebut. Semiologi atau Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda. Tanda diartikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Indiawan, 2013: 7). Salah satu pelopor semiotik yang terkenal adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa semiotik disebut semiologi bahwa perbuatan dan tingkah laku akan membawa sebuah makna serta makna suatu tanda bukanlah makna bawaan melainkan dihasilkan lewat tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu. Sedangkan menurut Charles Sender Peirce (1839-1914) mengatakan bahwa Penalaran manusia dilakukan lewat tanda artinya manusia hanya mampu bernalar lewat tanda/semiotika bila berpijak pada definisi Pierce adalah nama lain dari logika, yakni doktrin formal tentang tanda. (Budiman, 2012). Menurut Saussure dalam tanda (*sign*) terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. Tanda (*sign*) meliputi aspek material (suara, huruf, gambar, gerak, bentuk).
2. Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
3. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa. Ketiga unsur tersebut harus utuh, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan tidak dapat dibayangkan. Jadi, petanda (*signified*) merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (*signifier*) serta, hubungan antara *signified* dan *signifier* disebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna.

Menurut Pateda (2001) macam-macam semiotik yaitu analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik noirmatif, semiotik sosial, semiotik struktural dan semiotik natural. Langkah pendekatan Semiotika menurut Wardoyo (2004), yaitu dengan:

1. Mencari *signifier* utama yang dapat merepresentasikan keseluruhan inti karya sastra
2. Membuat analisis sintagmatis atau paragdimatik untuk mencari detail pendukung *signifier* utama
3. Untuk mendukung lebih lanjut *signifier* utama dapat ditetapkan dalam Langkah pertama yang dilengkapi dengan analisa sintagmatik
4. Melakukan analisis sintagmatik

Sementara itu, menurut Purwasito (2006:32) ada 9 kaidah pengujian tanda, yaitu:

1. Menguji tanda dalam pesan dengan pemaknaan denotatif
2. Menguji tanda dalam pesan lewat pengujian motif motif dan latar belakang ideologi komuniator
3. Menguji tanda dalam pesan lewat lingkungan konteks fisik, kontek waktu dimana tanda itu diletakkan
4. Menguji tanda dalam pesan dengan cara melihat struktur yang diuji dengan menghubungkan tanda tanda lain yang berkaitan dengannya
5. Dengan melihat fungsi tanda tanda tersebut digunakan masyarakat
6. Dengan cara membandingkan dengan tanda yang sama pada teks teks lain (intertektual)
7. Dengan cara mengambil penafsiran dari penafsiran dari penafsir (subjectivitas) lain dari tanda yang relevan
8. Dengan cara meminta pendapat dari penafsir yang berpengalaman dalam bidang yang berkaitan dengan tanda itu
9. Dengan cara melakukan tafsir intuitif oleh peneliti sendiri dengan mendasarkan pada pengalaman intelektual, keyakinan subyektif dan pengembaraan ilmiahnya

Dari ketiga teori mengenai pengkajian semiotik dalam budaya, maka teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure.

Penelitian mengenai Tiban ini pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Pramidhita dengan judul "Kesenian Tiban di Desa Wajak Kidul Tulungagung (Tinjauan Asal dan Fungsi)". Juga oleh Putri dengan judul "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung". Berdasar pada dua penelitian sebelumnya, novelty pada penelitian ini dapat dilihat dari permasalahan dan kajian yang diambil.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nazir (2017: 63) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data berupa primer dan sekunder. Widi (2010:236) mengatakan bahwa data primer ialah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui sumber yang tersedia. Data primer dapat berupa observasi, wawancara, kuisioner, data eksperimen dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu warga masyarakat yang sering terlibat dan menyaksikan dengan langsung tradisi tarian Tiban di desa Wajak Kidul, Kendal Bulur, Kepuh, dan Wonorejo- Tulungagung. Sedangkan data sekunder menurut Widi (2010:236) adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya melalui publikasi lembaga pemerintah, penelitian terdahulu, media massa, laporan atau catatan pribadi lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan kajian teori-teori dan referensi yang berkaitan dengan budaya, tradisi, semiotik, dan Tiban dari buku, internet dan sumber-sumber yang mendukung. diperkuat dengan hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dan referensi yang berkaitan dengan budaya, tradisi, semiotik dan Tiban diperkuat dengan hasil wawancara. Proses pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap, pada tahap awal mencari tema dan permasalahan, lalu mencari referensi yang terkait. Tahap pelaksanaan yaitu mengumpulkan data, lalu wawancara kemudian data tersebut dikumpulkan, dianalisis. Langkah terakhir yaitu setelah dianalisis, lalu didapatkan hasil dan disimpulkan. Tempat penelitian dilakukan di Bekasi, Jakarta dan Tulungagung (wawancara). Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih selama satu bulan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini hasil dari pembahasan mengenai Tiban yang dilakukan oleh masyarakat di desa Wajak Kidul, Boyolangu, Tulungagung. Ada empat permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Ritual dalam Pelaksanaan Tarian Tiban

Tradisi tarian Tiban di Tulungagung sebagai ritual warga masyarakat meminta hujan ketika musim kemarau panjang, diadakan sudah dari dulu dan turun temurun. Tarian Tiban ini memiliki ritual-ritual sebagai berikut:

- a. Warga desa mengadakan selamatan bersama sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi/panen. Ini biasa dilakukan di lapangan desa supaya warga dapat berkumpul bersama. Slametan tersebut dari warga lalu dikumpulkan bersama, dan dibagi ke sesepuh, pamong desa dan warga yang menonton.
- b. Sebelum dimulai, cambuk atau pecut yang terbuat dari lidi aren dengan ukuran kira-kira 2 meter atau sesuai panjang lidi aren itu diberi mantra oleh sesepuh atau yang memimpin Tiban. Biasanya ada 4 sesepuh yang berasal dari berbagai daerah. Cambuk yang disediakan untuk pertandingan bisa sampai 100 buah sesuai dengan banyaknya peserta.
- c. Para pemain atau peserta Tiban berkumpul. Warga yang ingin menjadi pemain Tiban mendaftarkan diri ke sesepuh, lalu diberi bacaan atau mantra yang isinya campuran antara bacaan Islam dan kejawaan (biasanya diawali dengan Bacaan Basmalah-Mantra Jawa diakhiri dengan bacaan dua kalimat Syahadat). Peserta bebas tidak memandang usia, tapi berkisar antara usia remaja (20 tahunan) sampai tua. Pemain berkisar antara 30-50 orang.

- d. Kostum atau pakaian yang digunakan oleh pemain Tiban adalah bebas, memakai celana tetapi bagian atas harus telanjang dada (tidak memakai baju). Sementara itu, para sesepuh biasanya menggunakan baju warna hitam/lurik dengan memakai ikat (udeng) di kepala.
- e. Ketika acara dimulai biasanya ada sambutan dari kepala desa, dilanjutkan dengan pemukulan gong, diiringi musik gamelan Jawa dengan langgam Jawa/Jawen. Mereka berada di panggung yang juga ada penyanyi (sinden) yang berasal dari dalam atau luar desa, serta penabuh gamelan (Yogo).
- f. Peserta sebelum bertanding, minum air dari tempat air (kendi) lalu mulai dengan tarian sambil membawa cambuk. Aturan permainannya yaitu satu lawan satu dan siapa yang paling kuat itulah pemenangnya. Jika ada peserta yang terluka, mereka akan disembuhkan oleh sesepuh tersebut. Area yang diperbolehkan dicambuk adalah seluruh anggota badan kecuali pada bagian kepala, leher, dan alat kelamin.
- g. Kesenian Tiban ini biasanya diadakan pada pukul 12 siang sampai sekitar pukul 17.00 sore atau menjelang Maghrib. Biasanya diinfokan melalui pengumuman dari mobil dengan suara dari speaker. Diadakan sekitar bulan Maret atau April pada musim kemarau panjang.

2. Nilai Budaya yang Terkandung dalam Kesenian Tiban

Ada beberapa nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Tiban, yaitu

- a. *Psicho genesis* kebudayaan, artinya suatu kebudayaan dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang sarat dengan nilai dan perilaku spiritual. Budaya semacam ini merupakan tuntutan alamiah (sunnatullah) dari naluri manusia itu sendiri. Tidak jarang kebudayaan lembut seperti ini jauh dari pengaruh materialisme, melainkan pada kepuasan bathiniyah. (menurut Featherstone). Pada kesenian Tiban ini lahir alami dari masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur dan juga pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan meminta turunnya hujan.
- b. Adanya nilai budaya dalam Tiban sebagai Sistem Mata Pencarian Hidup, Sistem Religi dan Kesenian (menurut C. Kluckhohn). Tiban sebagai salah satu kesenian yang juga menjadi adat istiadat atau tradisi warga masyarakat yang turun temurun. Sesuai dengan tujuan dari Tiban adalah meminta turunnya hujan yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup masyarakat yaitu petani. Di dalam Tiban juga mengandung nilai kesenian yaitu tarian dan musik gamelan sebagai pengiringnya. Dan ada unsur religi dimana ketika pelaksanaan Tiban ada unsur religi yang tercermin lewat doa yang dibacakan.
- c. Adanya nilai budaya dalam Tiban yang berfungsi sebagai Motivasi (menurut Wiyosiswoyo). Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral. Semangat para warga Wajak Kidul dalam berdoa dan berusaha meminta turunnya hujan melalui doa dan atraksi yang dilakukan dalam kesenian Tiban. Atraksi ini bukan semata-mata kekerasan melainkan pengorbanan yang tulus demi memperoleh harapan atau keinginan.

3. Semiologi Budaya dalam Tiban (Tanda, Penanda dan Petanda)

Menurut Saussure dalam tanda (*sign*) terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

- a. Tanda (*sign*) meliputi aspek material (suara, huruf, gambar, gerak, bentuk). ,yaitu suara gamelan atau langgam Jawa yang mengiringi Tiban, gerak ditunjukkan melalui tarian Tiban.
- b. Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, ditunjukkan melalui mantra atau doa yang dibaca sebelum pelaksanaan Tiban kepada pemain dan juga cambuk yang akan dipakai. Lalu nyanyian atau langgam Jawa sebagai pengiring tarian Tiban.
- c. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa. Ketiga unsur tersebut harus utuh, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan tidak dapat dibayangkan. Jadi, petanda (*signified*) merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (*signifier*) serta, hubungan antara *signified* dan *signifier* disebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Tiban mengandung seni, olah raga/kanuragan bukan kekerasan sebagai wujud pengorbanan, mata pencaharian serta doa dan harapan.



Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka TarianTiban sebagai tradisi masyarakat Tulungagung terutama di desa Wajak Kidul dalam upaya meminta turunnya hujan , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya ritual yang ada dalam tarian Tiban baik dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan dengan melalui beberapa tahapan.
2. Adanya tiga unsur nilai budaya yang terkandung dalam tarian Tiban, yaitu *psicho genesis* kebudayaan, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian dan sebagai motivasi.
3. Adanya semiologi budaya dalam tarian Tiban ditinjau dari tanda, penanda dan petanda.

Tradisi Tiban ini berlangsung dari dulu sampai sekarang, tetapi karena kondisi pandemi, maka akhir-akhir ini tidak dilaksanakan. Semoga tradisi kesenian Tiban ini terus dilestarikan sebagai salah satu tradisi daerah.

Daftar Rujukan

- Ambarini., & Umay, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lutfi. A. (2018). Musik Tiban dalam ritual mendatangkan hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. *Selonding*, 14(14), 2111-2124. doi:10.24821/selonding.v14i14.3136
- Mustofa, A. Z. (2017). *Struktur penyajian musik kesenian Tiban di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. (Skripsi, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/54437>
- Pramidhita, R. A. (2013). *Kesenian Tiban di Desa Wajak Kidul Tulungagung: Tinjauan asal dan fungsi*. (Skripsi, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang). <http://repository.um.ac.id/13550/>
- Putri, D. V. W. (2020). *Bentuk dan fungsi kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta). <http://repository.isi-ska.ac.id/4560/>
- Retno, T. W. (2013). *Makna simbolis prosesi kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*. (Skripsi, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/27076>
- Syawaludin, M. (2017). *Teori sosial budaya dan methodenstreit*. Palembang: Noer Fikri.
- Wahjuwibowo, S. I. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (ed. 3) Bogor: Mitra Wacana Media.
- Widi, R. K. (2010). *Asas metodologi penelitian: Sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah pelaksanaan penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.